

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian data menggunakan uji regresi linier berganda dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi biaya operasional sebesar $-0,007$, menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan nilai biaya operasional akan menyebabkan laba menurun (karena tanda negatif) sebesar $0,007$ satuan, begitupun sebaliknya. Dan dari uji signifikan parsial (t-test) dapat diketahui bahwa nilai sig biaya operasional adalah $0,284$ lebih besar dibanding $0,05$ ($0,284 > 0,05$) dan nilai t_{tabel} sebesar $1,690$ lebih besar dibanding dengan t_{hitung} $0,544$ ($t_{tabel} = 1,690 > t_{hitung} = -0,544$), yang artinya H_0 diterima atau biaya operasional berpengaruh tidak signifikan terhadap laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap laba bank Muamalat Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank, maka laba yang diperoleh akan menurun, namun karena tidak signifikannya hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya biaya operasional tidak banyak mengurangi laba bank. Karena biaya operasional dipergunakan untuk kegiatan menjalankan usaha bank sehari-hari yang pada akhirnya pengeluaran tersebut juga dipergunakan untuk memperoleh laba bank. Hal yang sebaliknya juga terjadi apabila biaya operasional bank rendah maka laba yang diperoleh bank akan tinggi, namun

pengaruhnya tidak signifikan. Dari laporan keuangan bulan Mei, Juli, dan Oktober tahun 2014 serta bulan September 2015 yang menunjukkan laba tinggi ketika biaya operasional rendah. Selain itu pada bulan November 2014, Oktober 2015 dan bulan Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, November 2016 yang menunjukkan bahwa saat biaya operasional bank tinggi laba yang diperoleh menurun.

Menurut M. Sulhan Ely Siswanto, laba atau rugi bank merupakan pengurangan biaya-biaya atas pendapatan yang diperoleh bank. Pendapatan bank diperoleh dari pendapatan operasional dan pendapatan non-operasional. Adapun pendapatan operasional merupakan pendapatan bank yang diperoleh dari usaha pokoknya meliputi pendapatan bagi hasil atau margin pembiayaan, provisi, komisi dan fee, serta pendapatan valuta asing. Sedangkan pendapatan non-operasional adalah pendapatan yang diperoleh bukan dari usaha pokok bank. Dari pendapatan-pendapatan tersebut perlu dikurangi dengan biaya yang digunakan, yakni biaya operasional, biaya non-operasional, dan biaya penghapusan aktiva produktif, sehingga nantinya akan diketahui apakah bank dalam keadaan laba atau rugi.¹

Menurut William K. Carter, dalam akuntansi biaya guna untuk menghitung laba perlu dikaitkannya antara biaya dan pendapatan. Sehingga akan diperoleh informasi mengenai keputusan apa yang akan diambil dan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memilih strategi bagi organisasi.²

¹ M. Sulhan & Ely Siswanto, *MANAJEMEN BANK : Konvensional dan.....* Hal. 67-69

² William K. Carter, *Akuntansi Biaya....* hal. 15

Menurut Eko. Subiyantoro, dalam akuntansi laba secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang dihasilkan dari transaksi dalam suatu periode dengan biaya yang layak dibebankan padanya.³ Ini berarti bahwa laba merupakan selisih lebih dari pendapatan-pendapatan yang diterima oleh perusahaan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Biaya operasional adalah dana yang harus dikeluarkan bank untuk mengoperasikan kegiatan bank sehari-hari. Tanpa adanya biaya tidak mungkin kegiatan usaha dapat dijalankan, karena semua hal terkecil dalam kegiatan pasti memerlukan biaya. Semakin kecil biaya yang dikeluarkan, maka semakin besar laba yang diperoleh bank. Begitupun sebaliknya, semakin besar biaya yang dikeluarkan semakin kecil laba yang diperoleh. Karena laba sendiri diperoleh dari pendapatan yang diterima dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu biaya ini tidak bisa ditiadakan namun yang bisa dilakukan adalah mengeluarkan biaya secara efektif dan efisien. Dengan demikian maka pemborosan biaya dapat dihindarkan dan laba bank dapat ditingkatkan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ana Laili, bahwa biaya operasional berpengaruh negatif terhadap laba.⁴ Dan mendukung penelitian Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichy yang

³ Eko B. Subiyantoro & Iwan Triyuwono, *LABA HUMANIS* : Hal. 102

⁴ Ana Laili Susanti, *Pengaruh Pendapatan Operasional...* hal. 97

menunjukkan hasil bahwa biaya operasional berpengaruh negatif terhadap laba.⁵

Namun terdapat hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisatul Khusna. Dalam penelitian Annisatul Khusna memberikan hasil yang sebaliknya, yaitu biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba. Hal tersebut terjadi karena pada periode dan tempat penelitian Annisatul Khusna terjadi keadaan perekonomian yang tidak stabil sehingga pihak lembaga harus menambah biaya operasional sebagai solusi atas masalah yang dihadapi.⁶

B. Pengaruh Margin Pembiayaan terhadap Laba Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian data menggunakan uji regresi linier berganda dapat diketahui bahwa Koefisien regresi margin pembiayaan sebesar 0,028, menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan nilai margin pembiayaan akan menyebabkan laba meningkat (karena tanda positif) sebesar 0,028 satuan, begitupun sebaliknya. Dan dari uji signifikan parsial (t-test) diperoleh nilai sig margin pembiayaan adalah 0,01 lebih kecil dibanding 0,05 ($0,01 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} sebesar 2,731 lebih besar dibanding t_{tabel} 1,690 ($t_{hitung} = 2,731 > t_{tabel} = 1,690$) yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau margin pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap laba. Sehingga dapat

⁵ Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu, *Analisis Pengaruh Suku Bunga...* hal. 9

⁶ Annisatul Khusna, *Pengaruh Biaya Operasional ...* hal. 75

disimpulkan bahwa margin pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bank Muamalat Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi margin pembiayaan yang didapat maka laba bank akan semakin tinggi pula. Begitupun sebaliknya apabila margin pembiayaan yang didapat rendah, maka laba bank juga akan rendah. Penelitian tersebut juga didukung dengan laporan keuangan bank Muamalat Indonesia pada bulan Mei 2014, Oktober 2015, dan bulan September, Oktober, November, Desember tahun 2016. Data tersebut menunjukkan hasil semakin tinggi margin yang diperoleh bank, semakin tinggi pula laba bank.

Menurut Wirdyaningsih, margin pembiayaan merupakan salah satu pendapatan yang diperoleh bank syariah dalam menjalankannya kegiatannya.⁷ Sehingga apabila margin pembiayaan naik, maka pendapatan bank pun akan naik pula, yang berarti laba bank juga naik.

Selain itu, menurut Kasmir laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankannya aktivitasnya. Pihak manajemen pun akan selalu merencanakan besar perolehan laba setiap periode, yang ditentukan melalui target yang harus dicapai. Namun dalam praktiknya perolehan laba ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor penjualan atau dalam perbankan dikatakan sebagai pendapatan. Apabila pendapatan yang diperoleh menurun, maka laba pun juga akan menurun. Karena margin pembiayaan merupakan salah satu sumber

⁷ Wirdyaningsih, et al, *Bank dan Asuransi* Hal. 44

pendapatan bagi bank, sehingga menurunnya margin juga akan berakibat pada menurunnya pendapatan dan laba bank.⁸

Pembiayaan merupakan salah satu produk yang ditawarkan bank untuk memenuhi kebutuhan nasabah. Pembiayaan sendiri dapat dikatakan sebagai penyediaan uang yang dipinjam oleh debitur berdasarkan persetujuan atau perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak yang mewajibkan pihak debitur untuk mengembalikan pinjaman tersebut sesuai dengan kesepakatan. Dalam perbankan, dari produk pembiayaan tersebut bank akan memperoleh margin. Margin pembiayaan adalah keuntungan yang diperoleh bank dari kegiatan penyaluran pembiayaan. Keuntungan ini bisa berupa profit margin untuk pembiayaan yang bersifat *Natural Certainty Contracts (NCC)* atau akad bisnis yang memberikan kepastian pembayaran baik jumlah dan waktunya, serta keuntungan yang diperoleh dari nisbah bagi hasil untuk produk pembiayaan yang bersifat *Natural Uncertainty Contracts (NUC)* atau akad bisnis yang tidak memberikan kepastian pendapatan.

Margin pembiayaan merupakan dana yang memberikan pendapatan bagi bank, semakin besar margin yang diperoleh maka pendapatan bank akan semakin tinggi sehingga semakin besar pula laba yang akan didapatkan. Meskipun margin pembiayaan berpengaruh positif terhadap laba, bank tetap harus cermat dalam penyaluran dana. Apabila dana yang disalurkan oleh bank terlalu tinggi maka likuiditas bank pun bisa saja terganggu. Dalam hal ini perlu diperhitungkan sebaik mungkin, sehingga apabila terdapat penarikan

⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...* hal. 305

dana titipan yang besar posisi keuangan bank tetap aman. Selain itu bank juga perlu berhati-hati dalam pencairan pengajuan pembiayaan, karena apabila bank salah sasaran dalam memberikan pinjaman bisa beresiko adanya pembiayaan bermasalah (kredit macet) yang justru merugikan.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Nur Amalia. Dalam penelitiannya dikatakan bahwa struktur pembiayaan (pembiayaan *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, *isthisna*, dan *ijarah*) mayoritas berpengaruh positif terhadap laba bank.⁹

C. Pengaruh Inflasi terhadap Laba Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian data regresi linier berganda diperoleh hasil koefisien regresi inflasi sebesar 17674,765, menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan nilai inflasi akan menyebabkan laba meningkat (karena tanda positif) sebesar 17674,765 satuan, begitupun sebaliknya. Dan dari uji signifikan parsial (t-test) diperoleh nilai sig inflasi sebesar 0,018 lebih kecil dibanding 0,05 ($0,018 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} 2,500 lebih besar dibanding t_{tabel} 1,690 ($t_{hitung} = 2,500 > t_{tabel} = 1,690$) yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau inflasi berpengaruh signifikan terhadap laba. Sehingga hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi inflasi yang terjadi semakin tinggi pula laba yang akan diperoleh oleh bank, begitupun sebaliknya ketika inflasi yang terjadi rendah maka laba yang diperoleh bank pun juga akan rendah. Hasil penelitian tersebut didukung dengan data inflasi di Indonesia dan laba yang

⁹ Nur Amalia, *Struktur Pembiayaan...* hal. 15

diperoleh bank Muamalat Indonesia. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2014 dan 2015, dan pada periode tersebut laba bank justru dalam keadaan yang dapat dikatakan lumayan tinggi jika dibandingkan dengan laba 2016. Sedangkan ketika inflasi tahun 2016 rendah (kurang dari 5%), laba yang diperoleh bank pun juga turut rendah.

Menurut Adiwarmarman Karim, inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/ komoditas dan jasa selama periode waktu tertentu dan dianggap sebagai fenomena moneter.¹⁰ Menurut Junaidin Zakaria, inflasi merupakan suatu keadaan perekonomian dimana tingkat harga dan biaya-biaya umum naik.¹¹ Bank merupakan salah satu lembaga yang bergerak dalam bidang perekonomian sehingga terjadinya inflasi tentunya akan berpengaruh pada kondisi perbankan.

Jika kita perhatikan inflasi yang terjadi pada tahun 2014 dan 2015 merupakan tingkat inflasi yang tinggi jika kita membandingkannya dengan inflasi tahun 2016. Tingginya inflasi ditahun 2014 dan 2015 (lebih dari 5%) yang terjadi di Indonesia menurut sumber berita dari media sosial dipicu karena kenaikan harga BBM dan listrik, yang pada akhirnya inflasi ini berimbas pada kenaikan harga barang-barang.¹² Pembiayaan pada bank syariah sebagian besar didominasi oleh akad jual-beli, hal tersebut dapat kita ketahui dari laporan keuangan. Karena akad jual-beli berorientasi pada obyek barang, maka ketika inflasi terjadi otomatis harga dari barang-barang yang

¹⁰ Adiwarmarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam...* hal. 135

¹¹ Junaidin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro...* Hal. 61

¹² Sumber dari www.Syariah.bisnis.com yang diakses pada tanggal 21 Oktober 2017 pukul 12.07 WIB

dijual-belikan akan menaik. Kenaikan harga tersebut menyebabkan perolehan margin yang ditetapkan bank pun juga akan naik karena disesuaikan dengan harga barang guna sebagai upaya untuk mengantisipasi kerugian akibat inflasi dan kenaikan inflasi yang terus menerus. Sehingga tingginya penetapan margin karena inflasi tersebut menyebabkan laba bank ikut meningkat.

Pada tahun 2016 tingkat inflasi yang terjadi dapat dikategorikan rendah (kurang dari 5%), dan disaat yang bersamaan laba yang diperoleh bankpun lebih rendah jika dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya. Inflasi yang rendah tersebut memperlihatkan bahwa kondisi perekonomian di Indonesia sudah stabil. Karena tingkat harga sudah stabil, nilai dari mata uang pun juga turut stabil, sehingga kondisi pendapatan dan laba bank kembali. Meskipun demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi inflasi berpengaruh terhadap kenaikan laba, inflasi tetaplah bukan hal yang baik untuk perekonomian, inflasi yang tinggi akan menyebabkan perekonomian terganggu dan masyarakat miskin akan semakin miskin disebabkan tingginya harga-harga dan beresiko pada masyarakat yang tidak mampu membayar kewajibannya pada bank. Oleh karenanya pemerintah diwajibkan untuk mengambil tindakan yang tepat agar inflasi dapat dikendalikan dan perekonomian bisa stabil.

Hasil penelitian mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridhwan. Dalam penelitiannya dinyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif

dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Yang artinya ketika inflasi yang terjadi tinggi maka laba yang diperoleh bank pun juga akan tinggi.¹³

Namun hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu. Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba bank. Yang artinya tingginya inflasi tidak menyebabkan laba bank menjadi naik. Dalam penelitiannya dikatakan bahwa pada dasarnya inflasi yang tinggi mencerminkan kenaikan barang-barang yang menjadikan nilai peredaran uang dapat berkurang akibat harga meningkat, namun demikian dampak negatif dari inflasi nampaknya belum signifikan, yang menunjukkan bahwa adanya inflasi tidak banyak mengurangi laba bank.¹⁴

D. Pengaruh Biaya Operasional, Margin Pembiayaan, dan Inflasi terhadap Laba Bank Muamalat Indonesia

Dari pengujian regresi linier berganda memberikan hasil bahwa koefisien biaya operasional sebesar -0,007 merupakan berpengaruh negatif terhadap laba, sedangkan koefisien margin pembiayaan sebesar 0,028 dan koefisien inflasi sebesar 17674,765 berpengaruh positif terhadap laba. Yang artinya ketika biaya operasional tinggi, maka laba yang diperoleh bank akan menurun, begitupun sebaliknya jika biaya operasional rendah maka laba bank akan meningkat. Lain halnya ketika margin pembiayaan dan inflasi tinggi,

¹³ Ridhwan, *Analisis Pengaruh Suku Bunga...* hal. 9

¹⁴ Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu, *Analisis Pengaruh Suku Bunga...* hal. 9

maka laba yang diperoleh bank akan tinggi pula, begitupun sebaliknya. Dan hasil pengujian signifikan simultan (F-Test) F_{hitung} sebesar 4,401 lebih besar dibanding dengan F_{tabel} sebesar 2,89 ($F_{hitung} = 4,401 > F_{tabel} = 2,89$) dan nilai signifikansinya sebesar 0,011 lebih kecil dibanding dengan 0,05 ($sig\ 0,011 < 0,05$), yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara biaya operasional, pembiayaan, dan inflasi terhadap laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas (biaya operasional, margin pembiayaan, dan inflasi) berpengaruh signifikan terhadap laba bank Muamalat Indonesia pada periode 2014-2016.

Namun dari uji koefisien determinasi yang bertujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel bebas (biaya operasional, margin pembiayaan, dan inflasi) menjelaskan variabel terikatnya (laba) memberikan hasil bahwa sebesar 22,6% biaya operasional, margin pembiayaan dan inflasi mampu menjelaskan laba. Yang artinya sebesar 77,4% dijelaskan oleh perihal lain diluar variabel bebas (biaya operasional, margin pembiayaan, dan inflasi). Perihal lain tersebut dapat dipengaruhi dari pendapatan operasional yang diperoleh dari Bank Indonesia maupun dari bank-bank lain, pendapatan non-operasional lainnya, bagi hasil untuk investor dan dana pihak ketiga yang menitipkan dananya di bank, biaya non-operasional, pajak, penghasilan komprehensif, dan lain sebagainya. Yang artinya banyak sekali faktor yang mempengaruhi laba bank selain biaya operasional, margin pembiayaan, dan inflasi.